

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu bidang ilmu ekonomi yang membahas perbedaan potensi antar wilayah disebut ekonomi regional. Tidak hanya berfokus pada kegiatan individual, ekonomi regional mengkaji suatu wilayah (atau bagian wilayah) secara keseluruhan, mengenali berbagai potensi di wilayah tersebut, dan menyarankan cara-cara untuk mengimplementasikan kebijakan yang akan mempercepat kemajuan ekonomi di seluruh wilayah. Ilmu ekonomi regional dapat berperan dalam penentuan kebijakan awal, misalnya sektor mana yang dianggap strategis, memiliki daya dorong dan daya tarik yang besar, pada subwilayah mana selama ini komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif, dan lain-lain. Ilmu ekonomi regional dapat menyarankan komoditas atau kegiatan apa yang perlu dijadikan unggulan dan di subwilayah mana komoditas tersebut dapat dikembangkan (Tarigan, 2005).

Optimalisasi pemanfaatan potensi daerah melalui pengembangan sektor dan komoditas unggulan memengaruhi pembangunan daerah yang diharapkan dapat memberikan berbagai dampak terhadap pertumbuhan ekonomi (Nuryadin dan Sodik, 2017). Keunggulan komparatif daerah, spesialisasi daerah, dan potensi ekonomi daerah merupakan faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah, maka pemanfaatan dan pengembangan semua potensi yang memiliki nilai ekonomis harus digali dan dikembangkan (Pujiningtyas dan Nangameka, 2018). Analisis kondisi wilayah, potensi unggulan wilayah, dan permasalahannya menjadi hal yang utama dalam tahap perencanaan pembangunan (Wardani *et al.*, 2021).

Sektor pertanian menopang perekonomian nasional dan merupakan komponen penting dalam pemulihan ekonomi setelah krisis moneter. Sektor pertanian mampu bertahan dan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat sekitar (Herdhiansyah *et al.*, 2021). Sektor pertanian memiliki beberapa peran penting, seperti menyerap tenaga kerja, berkontribusi terhadap PDRB, menjadi sumber devisa negara, menyediakan bahan baku industri, menyediakan pangan dan gizi, serta memengaruhi pertumbuhan sektor-sektor ekonomi riil lainnya (Saragih, 2017). Analisis pemetaan komoditas unggulan pertanian yang dilakukan dalam lingkup daerah dan kota/kabupaten sebagai bagian dari upaya pengembangan dan peningkatan daya saing sektor pertanian sehingga kondisi sektor pertanian saat ini dapat diketahui dengan baik (Abadi *et al.*, 2019).

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur. Salah satu sektor penggerak ekonomi dan sektor yang memiliki peran penting bagi Kabupaten Nganjuk adalah sektor pertanian. Kabupaten Nganjuk berada pada urutan ke delapan pada tahun 2020 hingga 2022 berdasarkan kabupaten dengan produksi padi tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2022), Kabupaten Nganjuk memproduksi padi sebesar 436.884,05 ton pada tahun 2022, dimana produksi tersebut mengalami kenaikan sebesar 1,76 % dari tahun sebelumnya. Selain itu, Kabupaten Nganjuk adalah kabupaten dengan produksi bawang merah paling tinggi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023 sebanyak 183.757,9 ton dengan luas panen 16.918 Ha (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2024). Hal tersebut menunjukkan peran Kabupaten Nganjuk sebagai lumbung pangan di Provinsi Jawa Timur. Sebesar 37,78% dari

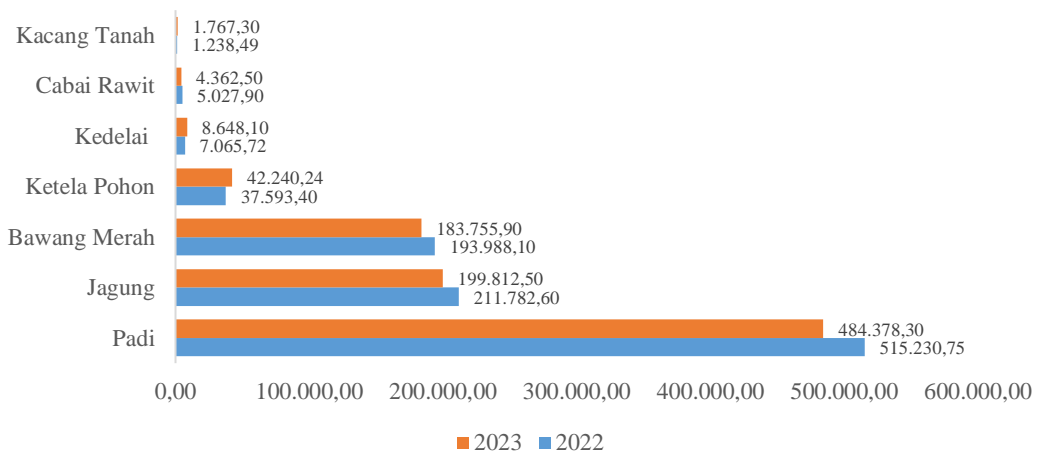
total keseluruhan tenaga kerja di Kabupaten Nganjuk bekerja di sektor pertanian pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2024c).

Sektor dengan sumbangan paling besar terhadap PDRB di Kabupaten Nganjuk adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Namun, sumbangan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk (2023a), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan sumbangan terhadap PDRB sebesar 30,96 % pada tahun 2016 dan terus menurun selama tiga tahun setelahnya hingga pada tahun 2019 menjadi 27,07 %. Sumbangan sektor tersebut meningkat pada tahun 2020, yaitu 27,97 % lalu terus menurun hingga tahun 2023 menjadi 25,86 %. Salah satu penyebab menurunnya peranan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan adalah menurunnya luas lahan pertanian (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2023c).

Sektor pertanian yang menjadi sektor utama tidak membuat pekerja sektor pertanian selalu mendapatkan keuntungan finansial. Hal ini dikarenakan pekerja sektor pertanian harus menanggung biaya produksi yang tinggi yang tidak diimbangi dengan harga jual komoditas yang layak. Sementara itu, upaya untuk meningkatkan nilai tambah produksi pertanian masih belum sempurna. Daerah-daerah dengan basis pertanian umumnya memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang memiliki basis ekonomi perdagangan, manufaktur, atau industri jasa. Hal ini berdampak pada rendahnya daya dukung sektor pertanian terhadap perekonomian daerah secara keseluruhan yang dapat dilihat pada penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Nganjuk, 2022).

Pengertian pangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Pangan dibagi menjadi pangan nabati yang berasal dari tanaman dan pangan hewani yang berasal dari hewan (Wulandari dan Alfiyani, 2022). Pangan nabati memainkan peran penting dalam konsumsi manusia sehari-hari karena pangan nabati memiliki dampak yang signifikan terhadap pola konsumsi (Gustiyana *et al.*, 2017). Anshory *et al.*, 2023, Apriyanto (2022) dan Gustiyana *et al.* (2017) berpendapat bahwa tanaman yang termasuk dalam pangan terdiri dari sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan, sereal, dan umbi-umbian.

Komoditas padi, jagung, kedelai, ketela pohon, cabai rawit, dan bawang merah termasuk dalam komoditas pangan menurut Kementerian Pertanian (2023). Berdasarkan Rancangan Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk Tahun 2023, komoditas pertanian di Kabupaten Nganjuk didominasi oleh bawang merah. Komoditas padi dan jagung juga termasuk dalam komoditas utama yang menjadikan Kabupaten Nganjuk sebagai lumbung pangan dan penyangga pangan di Provinsi Jawa Timur. Asumsi dalam penelitian ini adalah Kabupaten Nganjuk memiliki potensi akan komoditas pangan selain bawang merah, padi, dan jagung seperti komoditas kedelai, ketela pohon, kacang tanah, dan cabai rawit karena adanya kesesuaian antara syarat tumbuh komoditas tersebut dengan kondisi fisik Kabupaten Nganjuk.



Gambar 1. 1 Produksi Komoditas Pangan di Kabupaten Nganjuk pada Tahun 2022-2023 (Ton)

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2024d)

Gambar 1.1 menunjukkan produksi dari komoditas pangan di Kabupaten Nganjuk pada tahun 2022-2023. Dapat dilihat pada Gambar 1.1 bahwa produksi komoditas pangan yang terdiri dari padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ketela pohon, bawang merah, dan cabai rawit berfluktuasi dari tahun 2022 hingga 2023. Terdapat tiga komoditas yang mengalami peningkatan produksi dan empat komoditas yang mengalami penurunan produksi pada tahun 2023. Kacang tanah mengalami peningkatan produksi paling besar di antara tujuh komoditas pada tahun 2023, yaitu sebesar 42,70%. Komoditas kedelai mengalami peningkatan sebesar 22,40% dan komoditas ketela pohon mengalami peningkatan sebesar 12,36% pada tahun 2023. Komoditas yang mengalami penurunan produksi pada tahun 2023 terdiri dari padi, jagung, bawang merah, dan cabai rawit. Komoditas padi secara konsisten menjadi komoditas dengan produksi paling besar dari tahun 2022 hingga 2023. Komoditas tersebut mengalami penurunan produksi sebesar 5,99% pada tahun 2023. Komoditas jagung mengalami penurunan produksi sebesar 5,65% dan komoditas bawang merah mengalami penurunan produksi sebesar 5,27% pada tahun 2023. Komoditas cabai rawit mengalami penurunan produksi paling besar,

yaitu sebesar 13,23%. Fluktuasi produksi dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti perubahan iklim, munculnya hama dan penyakit, bencana alam, alih fungsi lahan pertanian, penggunaan pupuk, tenaga kerja, modal (Herlina dan Prasetyorini, 2020; Sejati *et al.*, 2020; Tou, 2017)

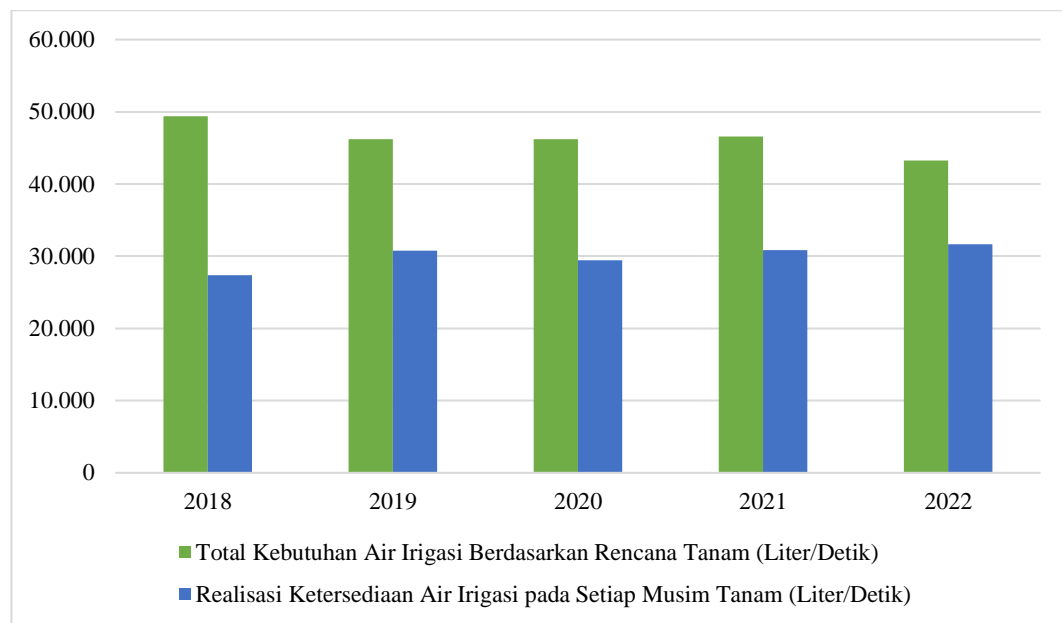
Tabel 1. 1 Luas Lahan Kabupaten Nganjuk Menurut Penggunaan pada Tahun 2020-2022

Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)			
	2019	2020	2021	2022
Permukiman	19.374,34	19.387,47	19.389,47	19.413,78
Industri dan Pergudangan	336,57	367,82	368,11	388,02
Pertambangan	120,08	241,39	252,46	252,46
Sungai	941,21	941,21	941,21	941,21
Waduk dan Embung	128,82	128,82	556,82	556,82
Peternakan	96,8	97,94	97,94	112,3
Pertanian	107.825,21	107.658,39	107.217,02	107.158,45
Total	128.822	128.822	128.822	128.822

Sumber: (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Nganjuk, 2023)

Tabel 1.1 menunjukkan luas penggunaan lahan di Kabupaten Nganjuk tahun 2022. Lahan pertanian mendominasi penggunaan lahan di Kabupaten Nganjuk sebesar 83,28 % dari total luas penggunaan lahan. Luas lahan pertanian terus mengalami penurunan, dimana pada tahun 2022 terjadi penurunan sebesar 58,57 Ha. Lahan pertanian dibagi menjadi sawah, hutan, dan ladang/tegalan yang dapat dilihat pada Lampiran 4. Lahan pertanian pada tahun 2022 didominasi oleh sawah sebesar 48 % dari luas keseluruhan namun mengalami penurunan paling besar pada tahun 2022, yaitu 58,45 Ha dari tahun sebelumnya. Terjadi peningkatan luas lahan pemukiman, industri dan pergudangan, serta peternakan pada tahun 2023 yang artinya terdapat alih fungsi lahan pertanian menjadi penggunaan lainnya. Perubahan

penggunaan lahan tersebut harus dikelola dengan baik agar tidak membahayakan ketersediaan pangan dan potensi pertanian (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Nganjuk, 2023). Selain itu, pembangunan proyek tol juga memengaruhi berkurangnya lahan pertanian di Kabupaten Nganjuk.



Gambar 1. 2 Ketersediaan Air Irigasi di Kabupaten Nganjuk pada Tahun 2018-2022
Sumber: (Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Nganjuk, 2022)

Pengertian irigasi menurut UU No. 7 Tahun 2004 adalah usaha penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa, dan irigasi tambak. Ketersediaan air yang berasal dari hujan maupun irigasi diperlukan untuk budidaya tanaman, tetapi ketika curah hujan langka, irigasi menjadi tumpuan dalam upaya meningkatkan hasil panen. Irigasi akan memainkan peran utama dalam mendukung rantai produksi tanaman dari awal pertumbuhan hingga berproduksinya tanaman. Oleh karena itu, sistem produksi pangan tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya sistem irigasi yang memadai (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2019).

Dapat dilihat pada Gambar 1.2 bahwa kebutuhan air irigasi berdasarkan rencana tanam dan realisasi ketersediaan air irigasi pada setiap musim tanam masih mengalami defisit. Rata-rata realisasi ketersediaan air irigasi pada setiap musim tanam, yaitu 65,05%. Artinya jumlah kebutuhan air irigasi pada setiap musim tanam masih belum tercukupi mengingat lahan sawah di Kabupaten Nganjuk didominasi dengan sawah irigasi, sebesar 93,43% pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2023b). Kabupaten Nganjuk memiliki potensi bencana alam kekeringan yang merupakan bencana rutin di musim kemarau yang terjadi karena tidak seimbangnya kawasan resapan air dengan curah hujan yang umumnya cukup tinggi. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kekurangan air irigasi di musim kemarau sekitar 300 juta m³, sementara kandungan air tanah kurang mendukung kebutuhan air bersih (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Nganjuk, 2022). Hasil pertanian di daerah irigasi pasti akan terpengaruh jika terjadi kekeringan akibat pasokan air yang tidak teratur, seperti gagal panen (Sari dan Prima, 2023).

Analisis potensi ekonomi sektoral harus diikuti dengan analisis komoditas unggulan daerah agar dapat memberikan analisis yang lebih menyeluruh dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Untuk dapat menentukan secara kuantitatif potensi pengembangan ekonomi daerah hingga ke tingkat komoditas, analisis komoditas unggulan sangatlah penting. Dengan demikian, proses penentuan prioritas pembangunan ekonomi daerah menjadi lebih jelas dan terarah. Metode analisis yang dapat digunakan untuk menentukan komoditas unggulan daerah, yaitu analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift Share*. Analisis *Location Quotient* secara tidak langsung dapat menunjukkan bahwa suatu daerah memiliki

keunggulan komparatif atas suatu komoditas (Tarigan, 2005). Analisis *Shift Share* dapat menunjukkan pertumbuhan dan daya saing atau keunggulan kompetitif suatu komoditas di daerah yang bersangkutan (Sjafrizal, 2018).

Komoditas pangan di Kabupaten Nganjuk tersebar di setiap kecamatan. Setiap daerah memiliki kondisi geografis yang khas. Komoditas pangan yang dominan di setiap daerah juga berbeda-beda. Selain itu, iklim tropis yang dimiliki Kabupaten Nganjuk memungkinkan komoditas pangan untuk tumbuh subur. Kebutuhan akan pemetaan komoditas pangan di Kabupaten Nganjuk berawal dari besarnya potensi kebutuhan komoditas pangan dan juga perbedaan kondisi geografis. Dalam rangka pemerataan produksi dan distribusi komoditas pangan di Kabupaten Nganjuk, pemetaan ini sangat penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan komoditas pangan tertentu di setiap kecamatan (Achsa *et al.*, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan pada sektor pertanian. Permasalahan itu, antara lain fluktuasi sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB, turunnya luas lahan pertanian, dan masih terdapat ketidaksesuaian antara kebutuhan air irigasi berdasarkan rencana tanam dengan ketersediaan air irigasi yang sebenarnya pada setiap musim tanam. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan mengetahui komoditas pangan unggulan di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk. Oleh sebab itu, akan dilakukan penelitian dengan judul “Pemetaan Komoditas Pangan Unggulan di Kabupaten Nganjuk”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja komoditas pangan unggulan di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana pemetaan komoditas pangan unggulan di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis komoditas pangan unggulan di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk memetakan komoditas pangan unggulan di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan melalui penelitian ini dan juga menambah wawasan bagi peneliti mengenai pemetaan komoditas pangan.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini memberikan informasi tambahan kepada pemerintah terkait potensi komoditas pangan beserta pemetaannya sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menyusun rencana pembangunan daerah di masa yang akan datang.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat menambah referensi penulisan karya tulis ilmiah dan dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komoditas pangan yang menjadi unggulan di Kabupaten Nganjuk dan memetakan komoditas tersebut. Pemetaan ini bertujuan untuk menentukan prioritas pengembangan komoditas pangan unggulan di setiap wilayah dan mengetahui persebaran komoditas pangan unggulan. Komoditas pangan pada penelitian ini adalah komoditas yang berasal dari tanaman yang dibudidayakan dan dimanfaatkan sebagai pangan untuk dikonsumsi manusia, baik secara langsung maupun setelah diolah. Ruang lingkup penelitian ini, yaitu penelitian ini berfokus pada komoditas padi, jagung, kedelai, cabai rawit, bawang merah, ketela pohon, dan kacang tanah karena komoditas tersebut termasuk dalam komoditas pangan strategis, memiliki produksi yang cukup tinggi, dan ketersediaan data selama 10 tahun terakhir mulai dari tahun 2014-2023.